



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 12, no. 2 (2023): 113-132

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v12i2.146

Submitted: 1 February 2023 / Accepted: 13 April 2023

Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multi-etnik: Sebuah Tinjauan Didaktika

Ester Sugiarsi

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Wamena

estersugiarsigiban@gmail.com

Yoel Giban

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora, Wamena

nukarekygmandiri@gmail.com

Abstract

The learning process of education is essentially presented in a multi-ethnic and multicultural context. The presence of Christian Education (CE) within the scope of the school aims to provide enlightenment of thought for multi-ethnic and multicultural students in the dynamics of learning, especially in the learning process of Christian Education. Christian Education is presented as a bridge between ethnicities and cultures so that there are values of tolerance in the interpretation of the Christian Faith. The learning process of Christian Education takes precedence over the principle of humanist education to implement faith in the practice of life, namely, students respect each other and love each other as the Lord Jesus commanded believers. The purpose of this research was to see how the dynamics of multi-ethnic learning at SMA Kristen Wamena. This research was conducted at the Wamena Christian High School Senior High School. The qualitative method used for this research explains the reality of the dynamics of the learning process of multi-ethnic Christian education. The use of qualitative methods in this study is to reveal and understand something behind the phenomenon and gain insight and instil multi-ethnic and multicultural values in Wamena Christian High School students. The research result is that learning in SMA Kristen Wamena is heredity, and the learning process runs effectively and efficiently.

Keywords: *multi-ethnic* education; Christian Education; learning dynamics

Abstrak

Proses pembelajaran Pendidikan pada hakikatnya dihadirkan dalam konteks multi-etnik dan multikultur. Kehadiran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lingkup sekolah bertujuan untuk memberikan pencerahan pemikiran bagi siswa yang multi-etnik dan multikultur dalam dinamika pembelajaran terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dihadirkan untuk menjadi jembatan antar etnik dan kultur agar

terdapat nilai-nilai toleransi dalam interpretasi Iman Kristen. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diutamakan pada prinsip Pendidikan humanis untuk mengimplementasikan iman dalam praktik kehidupan yaitu siswa saling menghargai dan saling mengasihi sebagaimana perintah Tuhan Yesus kepada orang percaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dinamika pembelajaran Multietnik pada SMA Kristen Wamena. Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Kristen Wamena. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif yaitu untuk menjelaskan realitas dari dinamika proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang multietnik. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena serta mendapatkan wawasan serta penanaman nilai-nilai multietnik siswa sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena. Hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian ini adalah pembelajaran di SMA Kristen Wamena dilakukan secara hereditas dan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Kata Kunci: pendidikan multietnik; Pendidikan Agama Kristen; dinamika pembelajaran

PENDAHULUAN

Konflik antar siswa dan masyarakat di Papua pegunungan menjadi hal yang tidak wajar namun dipraktikkan dan diwariskan di dalam sekolah dan di luar sekolah. Pada umumnya konflik bermula dari adanya diskriminasi yang dilakukan oleh pihak pengajar maupun masyarakat yang berbeda etnik terhadap etnik siswa lokal. Hal ini menjadi faktor utama lahirnya konflik antar siswa dan masyarakat yang multietnik di dalam sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa peristiwa konflik antar siswa dan masyarakat tahun 2019 adalah bukti nyata dari adanya diskriminasi dalam sekolah

berdampak pada masyarakat etnik tertentu di luar sekolah. Apa yang peneliti maksudkan di atas sesuai dengan pernyataan Yusuf Perdana dkk. bahwa “Keberagaman suku, etnis dan agama sering memicu timbulnya kontra, perselisihan hingga konflik yang tak berujung, bahkan sampai menimbulkan suatu peristiwa yang mengakibatkan perpecahan dan korban jiwa yang tidak sedikit di kalangan masyarakat daerah tertentu”¹. Memperhatikan kutipan di atas maka dapat dikatakan bahwa konflik antar multietnik dapat terjadi dalam siswa yang majemuk di dalam sekolah. Oleh karena itu pendidikan Agama Kristen dihadirkan di dalam sekolah untuk menjadi jembatan

¹ Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, and Valensy Rachmedita, “Integrasi Sosiokultural

Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 80.

antar siswa dan masyarakat agar mencapai tujuan Pendidikan Nasional yang adil tanpa diskriminasi pada etnik tertentu. Tujuan pendidikan nasional menurut, Musyarrafah Sulaiman adalah “Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bernilai yang dikaitkan dengan pendidikan kehidupan bangsa, serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (sumber: UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional - UUSPN)”² sebab itu pendidikan Agama Kristen ikut mengambil bagian untuk membentuk karakter, sikap, mental, dan moral siswa yang beralaskan nilai-nilai Iman Kristen.

Pendidikan hadir dan di hadirkan untuk mencerdaskan setiap anak bangsa tanpa membedakan etnik siswa dengan tujuan mencapai keadilan sosial bagi seluruh siswa yang multietnik. Sebab itu pendidikan Agama Kristen harus

dilaksanakan dalam keadaan sadar dan terencana untuk mencerdaskan anak bangsa yang berintegritas dan bertoleransi tanpa harus membedakan etnik, suku dan ras tertentu dalam proses pembelajaran di dalam sekolah yang berdampak pada kehidupan siswa di luar sekolah. Suharnianto menuturkan bahwa “etnik yang berbeda dapat menimbulkan konflik antar sesama baik dengan siswa dan masyarakat, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektivitas proses instruksional yang mencerahkan dan membuka batasan-batasan kultural”³ sebagaimana yang dituturkan oleh Suharnianto di atas membuka wawasan pengajar pendidikan Agama Kristen bahwa hanya melalui proses pendidikan dan pendidikan Agama Kristen di dalam sekolah yang akan dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa yang akhirnya berdampak pada kehidupannya yang multietnik di luar sekolah sebagai implementasi dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen pada siswa yang multietnik di dalam sekolah harus

² Musyarrafah Sulaiman Kurdi, “Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 130.

³Suharnianto, “Konstruksi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Agama Suharnianto,” *Pendidikan Multikultural* 4, no. Multikultural (2020): 109.

diperketat dengan fondasi iman Kristen yang sesuai dengan konteks masyarakat yang multietniknya.

SMA Kristen merupakan salah satu sekolah swasta yang terdapat di kabupaten Jayawijaya Wamena yang menyelenggarakan pendidikan atas dasar SK Pendirian sekolah nomor 40/A.4/JWJ/1989 tanggal 21 April 1989 yang bernaung di bawah yayasan, Biji Sesawi Indonesia (The Mustard Seed International), yang berkantor pusat di kota Malang. SMA Kristen Wamena terletak tepatnya di jalan Muai Hom Hom Distrik Hubikiak. Sekitar 15 menit dari pusat kota dan dapat dijangkau menggunakan kendaraan bermotor atau kendaraan lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menjelaskan realitas dari dinamika pembelajaran pendidikan Agama Kristen dalam siswa yang multietnik. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMA Kristen Wamena. Pemilihan SMA Kristen Wamena karena sekolah tersebut bernuansa Agama Kristen yang paling beragam dari segi etnis, suku, hingga sosiokulturalnya dalam wilayah masyarakat pegunungan Papua.

Prosedur penelitiannya melalui menyebarkan angket kepada siswa dan guru serta wawancara langsung dengan pihak sekolah, siswa dan guru bidang studi. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan siswa, diskusi dengan guru bidang studi dan guru-guru lainnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data yang telah di kumpulkan, dianalisis berdasarkan fakta-fakta lapangan yang telah diamati peneliti sebelumnya dan membandingkan hasil wawancara dan hasil diskusi sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pembelajaran PAK Multietnik pada SMA Kristen Wamena

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multietnik yang dilaksanakan di SMA Kristen Wamena bertujuan untuk membelajarkan pendidikan agama Kristen yang berkarakter, bertoleransi dan beriman antar sesama siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang multietnik, di dalam dan di luar sekolah. Santi Sahertian

berpendapat bahwa “Seorang guru agama Kristen adalah seseorang yang Profesinya mendidik siswa untuk dewasa melalui pelatihan yang berasimilasi dengan ajaran Kristiani, menekankan pada tiga aspek berdasarkan iman Kristiani (kognitif, afektif, dan psikomotorik)”⁴. Sebagaimana pendapat Santi di atas bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Kristen tidak hanya mendidik siswa menguasai pengetahuan tetapi melatihnya untuk menjadi dewasa iman melalui proses pendidikan Agama Kristen. Dalam kaitan itu Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memperkenalkan kepada siswa tentang adanya pluralistik dan heterogenitas etnik siswa dalam satu waktu yang sama berada dalam konteks yang sama di dalam dan di luar sekolah karena “siswa secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralistik”⁵ di dalam dan di luar sekolah.

Konsep ini penting bagi pengajar pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya memahami tetapi mampu untuk memperkenalkan perbedaan multietnik sebagai keunikan yang ada di dalam

sekolah sehingga hal itu dipandang sebagai keindahan Tuhan dalam bingkai iman Kristen. Pengajar harus menyadari bahwa Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dalam konteks diversitas sosiokultural siswa. Dalam konteks diversitas sosiokultural tersebut, Pendidikan Agama Kristen terpanggil untuk memberikan pembelajaran kepada siswa yang multietnik agar tidak hanya pintar namun berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana mandat undang-undang Pendidikan Nasional. Terkait dengan Pendidikan karakter, Preskila dan Jatmiko, berpendapat bahwa “pendidikan karakter akan berkembang dalam perjumpaannya dengan bidang sosial dan keagamaan”⁶ artinya bahwa pendidikan karakter siswa akan mengalami perkembangan dalam konteks sosial, kultur, dan etnik antar siswa yang multietniknya melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan konteks siswa yang multietnik.

Pada prinsipnya Pembelajaran pendidikan Agama Kristen PAK

⁴Santy Sahartian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018): 147.

⁵ Yusuf Perdana, Sumargono, and Rachmedita, “Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan

Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah,” 87.

⁶ Eka Preskila and Bakhoh Jatmiko, “Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 155.

Multietnik yang berkarakter dilaksanakan pada sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena sebagai sarana bagi pengajar PAK untuk membelajarkan bahwa dalam dinamika pembelajaran disekolah terdapat heterogenitas etnik siswa sehingga siswa diharapkan untuk menghargai Multietnik sebagai sesuatu yang harus dijaga serta dihargai oleh siswa sebagai bagian dari umat Tuhan yang adalah tubuh Kristus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multietnik pada SMA Kristen Wamena memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi antar siswa, siswa dengan guru dan terhadap orang lain sehingga terasa ada suasana belajar yang saling menghargai dan saling menghormati antar etnik di dalam sekolah dan di luar sekolah, sebab “sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada harus senantiasa dikembangkan”⁷ hal berbeda dikatakan oleh Ramses Simanjuntak dkk. bahwa “Semangat dalam membangun hubungan kerja sama adalah kesepakatan untuk saling memperlakukan, saling menghormati, dan menghargai keterampilan dan kontribusi masing-masing anggota kelompok”⁸ sebab sikap saling

menghargai pada siswa dapat memperlihatkan adanya nilai toleransi antar sesama sebagai bagian dari proses pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah yang memiliki dampak besar di luar sekolah.

Dinamika pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membelajarkan nilai-nilai pendidikan Agama Kristen sebab sebagaimana yang dipahami bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Sebab itulah belajar bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memanusiaikan manusia. M. Fathurrohman berpendapat bahwa “Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya di mana tempatnya dan apa yang diajarkan.”⁹ maka belajar sebagai upaya untuk menolong siswa agar memahami nilai-nilai kekristenan dan mampu

⁷ Sigit Dwi Kusrahadi, “Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa,” no. (2005): 1–16.

⁸ Ramses Simanjuntak et al., “Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama

Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 175.

⁹Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Penerbit Teras., vol. 1, 2012, 8.

memperlihatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen multietnik di sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena memiliki harapan besar terhadap siswa agar mampu memelihara nilai-nilai toleransi antar sesama melalui keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Kristen yang disiapkan oleh pengajar dalam bentuk RPP. Suherman berpendapat bahwa “pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah, masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada RPP yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori”.¹⁰ Apa yang dikatakan oleh Suherman di atas merupakan suatu realitas pembelajaran saat ini di beberapa sekolah di Papua terutama daerah-daerah pinggiran.

Peran guru dalam membangun dinamika pembelajaran PAK Multietnik sangat berpengaruh besar bagi siswa SMA Kristen Wamena bahwa guru adalah faktor penentu utama dan terpenting di dalam dinamika pembelajaran PAK Multietnik

bagi siswa di sekolah dan di luar sekolah. Salah satu bentuk perang seorang guru adalah menjadi “pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.” Hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya”¹¹ karena itu guru terpanggil untuk berperan aktif meningkatkan kemampuan belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen Multietnik terpanggil untuk tidak hanya mengetahui dan menetapkan proses pembelajar PAK atas dasar standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah ataupun oleh lembaga sekolah dan Yayasan, akan tetapi pengajar PAK Multietnik mampu membuat proses belajar menjadi menarik dengan memasukkan konteks lokal dalam proses perencanaan dan pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai PAK Multietnik sehingga ada nilai-nilai heterogenitas siswa dapat terwujud melalui dinamika pembelajaran di sekolah. Guru PAK pada SMA Kristen Wamena pada dasarnya melaksanakan tugas pembelajaran PAK

¹⁰E. Suherman, “Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa,” *Educare* 5, no. 2 (2012): 1.

¹¹Elly Manizar and Elly Mamizar, “PERAN

GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 178.

Multietnik yang sesuai dengan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya dengan daya upayanya dalam posisi kesadaran penuh melalui kasih sayang, kejujuran, kecakapan dan kesungguhan hati. Kelangsungan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam sekolah sesuai dengan tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepada pengajar untuk melaksanakan pembelajaran PAK Multietnik secara sadar dan terencana dalam fondasi iman Kristen.

Dampak dari pembelajaran tersebut dapat terlihat pada kesadaran pengajar (guru) dalam menyusun RPP pembelajaran untuk siswa bahwa pengajar PAK Multietnik berupaya serius dan terukur untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa yang heterogen di dalam sekolah yang berdampak dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Kesadaran pengajar pendidikan agama Kristen tersebut terlihat jelas dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan antar sesama siswa dalam bentuk rencana pembelajaran PAK Multietnik.

Menjadi guru pendidikan agama Kristen tidak cukup hanya berbekal dengan ilmu pengetahuan atau cukup memahami

materi pembelajaran yang disampaikan, akan tetapi guru pendidikan agama Kristen juga sadar betul akan tugas dan tanggung jawabnya yaitu untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada berbagai etnik siswa di dalam sekolah. Upaya pengajar pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani tersebut dapat terlihat dalam diri siswa atas terang kebenaran Firman Tuhan.

Harapan pengajar PAK dalam proses pembelajaran adalah siswa mampu dapat membawah dan memperlihatkan terang kebenaran Firman Tuhan kepada Masyarakat bahwa siswa sebagai generasi penerus yang berkualitas dalam pengetahuannya dan dalam hal spiritual sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Sebab itulah proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen Multietnik dilaksanakan pada sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena.

Proses pembelajaran yang direncanakan dalam bentuk RPP oleh guru pendidikan agama Kristen dalam bentuk model pembelajaran mingguan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Model : RPP PAK untuk satu topik pembelajaran

Sekolah	: SMA Kristen Wamena	Kelas	: x/1	KD:3.3 dan 4.3
Mata Pelajaran	: PAK	Alokasi Waktu:	2x45	Pertemuanke:3
Materi	: Keluarga [<i>Olema Wene</i>]			

A. Tujuan

<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjelaskan dan memahami pentingnya keluarga dalam konteks multietnik ✓ Mendefinisikan keluarga secara umum dan dampaknya yang dirasakan oleh siswa di luar keluarga yang multietnik ✓ Menyebutkan poin-poin yang berkaitan dengan gaya hidup positif dalam keluarga setidaknya 3-4 poin yang diketahui oleh siswa ✓ Menjelaskan pentingnya keluarga dalam masyarakat yang multietnik ✓ Menjelaskan gaya hidup positif antar etnik sebagai jalan terang untuk hidup optimis dan saling mengasihi ✓ Mampu melaksanakan gaya hidup yang positif dalam masyarakat yang multietnik

B. Langkah-langkah pembelajaran

Media <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Worksheet</i> atau lembar kerja siswa ✓ Lembar penilaian 	Alat / bahan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penggaris, spidol, papan tulis ✓ Laptop
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu rohani ❖ Guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan motivasi ❖ Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan ❖ Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran

K E G I A T A N A N	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Siswa diberikan tayangan dan bahan bacaan terkait materi yang dipelajarinya
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Bertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi “ <i>gaya hidup positif</i> ”
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi dan mempresentasikan ulang dan saling bertukar informasi mengenai pengaruh gaya hidup positif
	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikannya
	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait “hidup berhikmat” peserta didik kemudian diberikan kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru beserta peserta didik merefleksikan pengalaman belajar ❖ Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat ❖ Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan ditutup berdoa

C. penilaian

- ✓ Sikap: Lembar pengamatan
- ✓ Pengetahuan: LK peserta didik
- ✓ Keterampilan : Kinerja dan observasi diskusi

Tabel di atas adalah contoh materi pembelajaran yang disiapkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk satu kali pertemuan, jika dalam satu kali pertemuan terdapat dua topik pembelajaran maka selanjutnya guru PAK juga menyusun seperti pada tabel dimaksud di atas dan pertemuan selanjutnya demikian dibuat topik pembelajarannya sampai mencapai target pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya dalam kontrak kerja oleh pengajar, sekolah dan siswa. Rencana pelaksanaan Pembelajaran RPP dipersiapkan pengajar PAK atas dasar cakupan mata pelajaran atau ketentuan sesuai pertemuan sehingga pengajar pendidikan agama Kristen PAK mampu dapat menyesuaikannya dengan program pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah tentang cakupan kelompok pembelajaran, di antara mata pelajaran yang dimasukkan dalam ketentuan sekolah.

Dinamika pembelajaran pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Menengah Atas SMA Kristen Wamena, melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Kristen PAK Multietnik. Pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sesuaikan juga dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah dan Yayasan, sebagaimana dimuat juga dalam program pendidikan jangkah pendek jangkah menengah sampai pada jangkah panjang. Walaupun demikian maka

sesungguhnya proses pembelajaran masih tetap mempertahankan gaya mengajar yang lazim digunakan, yaitu guru menjadi pusat dari proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen PAK. Proses pembelajaran pendidikan agama Kristen PAK pada SMA Kristen Wamena adalah adanya sasaran program pembelajaran yang harus di ikuti oleh pengajar dan siswa yang ditetapkan oleh sekolah untuk dilaksanakan guru dan siswa (lihat table 2). Sasaran pembelajaran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena sehingga pengajar-pengajar dalam membuat rencana pembelajaran semester RPP. Pengajar Pendidikan Agama Kristen PAK juga mengikuti petunjuk dari sekolah ataupun dari Yayasan di atas sebagai acuan untuk mempersiapkan RPP berbasis kepada kebutuhan siswa dan menjawab ketentuan dan sasaran sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena.

Tabel 2. Sasaran Program Pembelajaran

1. Menerapkan disiplin baik guru maupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar;
2. Mewujudkan Peningkatan Mutu Peserta Didik Yang Berpijak Pada Moral Dan tingkah laku yang agamis menuju cerdas, luhur dan beriman;
3. Mengadakan pelatihan komputer bagi peserta didik, guru, dan TU;
4. Menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran;
5. Perbaiki lapangan olahraga (futsal, volly dan basket);
6. Membentuk kelompok Ilmiah Remaja;
7. Pengadaan buku penunjang edisi terbaru;
8. Melengkapi alat dan bahan praktikum IPA;
9. Pengadaan komputer dan pemasangan internet sekolah;
10. Pengadaan ruang keterampilan;
11. Membentuk kelompok kesenian;
12. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;
13. Mengadakan pertemuan rutin bulanan dengan orang tua.

Guru pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Menengah Atas SMA Kristen Wamena mempunyai tugas mulia yaitu menjadikan dirinya sebagai guru kehidupan di dalam sekolah dan di luar sekolah. Konsep guru kehidupan menjadi target dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen PAK yang multikultur pada SMA Kristen Wamena, bahwa konsep guru kehidupan yang dikatakan oleh Stephen Tong tersebut di kutip oleh Giban bahwa “Guru agama selalu menuntut sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, dengan pertanggung jawaban keagamaan dan moral. Seorang guru agama adalah seorang

yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang beres, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, kebajikan dan hidup sesuai dengan ajaran agamanya”¹² artinya bahwa guru Agama Kristen pada sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena adalah pribadi yang tidak hanya menjadi pengajar dalam proses pembelajaran PAK dalam kelas tetapi juga mampu menjadi guru kehidupan bagi pembelajar/siswa, sehingga siswa dapat menirunya sesuai dengan sikap hidup yang telah diperlihatkan oleh guru PAK terhadap siswa semasa dalam proses pembelajaran di

¹² Yoel Giban, *Penerapan Teori Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen, KBM Indonesia*,

sekolah dan di luar sekolah. Sehingga model belajar yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Kristen PAK sangat berdampak besar dalam praktik kehidupan siswa yang multikultur dan heterogen. Guru pendidikan Agama Kristen pada sekolah Menengah Atas SMA Kristen Wamena selalu berusaha untuk memberikan kesempatan sebebas-bebasnya kepada siswa agar dapat aktif mengonstruksi pemikirannya sendiri tentang nilai-nilai kekristenan melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen PAK dan kehidupan pengajar PAK dalam sekolah dan di luar sekolah. Karena “semakin baik gaya mengajar pendidik akan meningkatkan keefektifan interaksi sosial dalam kelas sehingga prestasi belajar peserta didik dapat bertambah”¹³ serta dapat mengimplementasikan nilai Pendidikan agama dalam bersosial antar masyarakat di luar sekolah.

Dinamika pembelajaran pendidikan Agama Kristen benar-benar melaksanakan pembelajaran PAK secara serius yang pada akhirnya berpengaruh besar pada perubahan sikap dan karakter siswa. Dalam konsep yang demikian sekolah mempunyai ketentuan dan sasaran yang sangat jelas untuk mempengaruhi

gaya hidup siswa yang beretnis pegunungan, konsep semacam itu akan diredam karena guru pendidikan Agama Kristen berhasil dapat melaksanakan PAK secara serius, sistematis dan berpendirian kuat di dalam Tuhan dan memiliki Iman yang dapat mengubah kehidupan orang lain. Apa yang dipikirkan sebagian orang di pegunungan Papua tersebut bersumber dari gaya hidup masyarakat pegunungan Papua yang sangat melekat dalam diri siswa sebagai anggota masyarakat pegunungan Papua. Dalam konteks demikian guru pendidikan Agama Kristen PAK berusaha untuk menjawab pemikiran tersebut dengan cara semaksimal kompetensinya. Sahertian mengatakan “Guru agama Kristen sangat berpengaruh dalam kesuksesan akademik. Tidak hanya pada kecerdasan, kecerdasan emosional, tetapi terutama pada kecerdasan mental siswa”¹⁴ sebab itulah pengajar PAK memiliki beban spiritualitas untuk mempunyai kompetensi yang mumpuni serta mempunyai kualitas di bidang spiritual yang lebih baik agar pengajaran pendidikan Agama Kristen menjadi mata pelajaran yang menarik dan tidak membosankan siswa, sebab pembelajaran pendidikan Agama Kristen tidak hanya diikuti oleh siswa yang beretnis

¹³ Feri Fajar Ento, “Desain Gaya Mengajar Kosnruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruktif,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 2.

¹⁴ Sahertian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik,” 148.

pegunungan tengah Papua tetapi juga siswa dengan etnik di luar pegunungan Papua. Fakta memperlihatkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang bersifat mengulang dari sejak kecil sehingga dampak pembelajarannya tidak signifikan terlihat dalam kehidupan siswa sebagai pembelajar dalam kelas dan di luar kelas pada sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena. Realitas seperti itu memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Kristen bersifat monoton yaitu pengajar masih mempraktikkan gaya mengajar lama guru sebagai mediator sekaligus sebagai pusat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Jika model belajar seperti ini maka praktik yang akan diperlihatkan oleh peserta didik di luar sekolah bersifat brutal dan tidak berpengaruh sama sekali. Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen PAK multikultural maka diperlukan adanya perencanaan pembelajaran, realitas pembelajaran PAK multikultural, metode yang digunakan untuk pembelajaran PAK multikultural dan aktivitas pelaksanaan pembelajaran PAK multikultural serta suasana pembelajaran PAK yang multikultural.

Realisasi Pembelajaran PAK Multietnik

Realitas dari pelaksanaan pendidikan Agama Kristen multietnik pada sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP yang disiapkan oleh Guru. Guru pendidikan agama Kristen mempersiapkan RPP sesuai prosedur pelaksanaan pembelajaran dari sekolah sebagaimana ketentuannya. Tujuan membuat RPP adalah sebagai panduan bagi pengajar untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai. Oleh sebab itu Sualasti mengatakan bahwa

“RPP merupakan panduan bagi guru dalam belajar, baik di kelas, di laboratorium, dan/atau di lapangan, untuk mencapai setiap kompetensi inti. Oleh karena itu, isi RPP memuat hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran untuk mengelola setiap kompetensi dasar.”¹⁵

Dalam pembelajaran pendidikan Agama, kurikulum lebih dari sekedar rencana Tugas kelas yang dirancang guru yang memberikan skenario langkah demi langkah tentang apa yang akan dilakukan siswa terkait dengan topik yang mereka pelajari. “Program tersebut mencerminkan

¹⁵ Sulastri, “Pelatihan Penyusunan

Perangkat Perencanaan Pembelajaran Kepada Para Guru” 1, no. 1 (2019): 36.

tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, tahapan pembelajaran dan penilaian autentik. Dalam konteks ini, program yang dirancang oleh guru benar-benar merupakan rencana pribadi dari apa yang dikerjakannya bersama siswanya.”¹⁶

Materi pendidikan agama Kristen PAK berdasarkan ketentuan sekolah dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran siswa dan program ekstra kurikuler siswa yang Multietnik. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen Multietnik, dapat dilihat pada RPP yang disiapkan pengajar pendidikan agama Kristen oleh guru SMA Kristen Wamena di atas. Rencana pelaksanaan pembelajaran RPP pendidikan agama Kristen Multietnik yang disiapkan oleh pengajar sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama Kristen Multietnik untuk dibelajarkan.

Pendidikan Agama Kristen multietnik merupakan salah satu bentuk komunikasi atau interaksi iman yang mengandung unsur pengetahuan, unsur pergaulan dan unsur penghayatan iman dalam pelbagai bentuk yang dilakukan oleh pengajar pendidikan Agama Kristen secara sadar dan terencana untuk mendewasakan

iman agar siswa dapat mengimplementasikan imannya dalam kehidupan serta memuliakan Tuhan dalam praktik hidup. Hamalik, mengatakan bahwa "dalam komunikasi iman memerlukan sarana yaitu bahan, berupa cerita dan sebagainya. Bahan untuk diketahui dan diinterpretasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata",¹⁷ demikian juga Giban berpendapat bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"¹⁸ jadi maksudnya proses pembelajaran pendidikan agama Kristen PAK sebagai komunikasi iman dan usaha manusia yang mengandung unsur pendewasaan Iman dan menyadarkan siswa dari pengaruh-pengaruh budaya dalam proses pembelajaran sehingga sebagai pembelajar yang aktif berada dalam sekolah dari anggota masyarakat yang multietnik dapat mengalami pembaharuan hidup sebagaimana ajaran Firman Tuhan. Realitas dalam proses belajar pendidikan Agama

¹⁶ Hengki Wijaya, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui," no. August 2010 (2015): 32.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (PT Bumi Aksara, 2012), 4.

¹⁸ Yoel Giban, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Diversitas Sosiokultural Siswa* (Papua, 2020), 11.

Kristen pada Sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena berjalan sebagaimana yang direncanakan oleh pengajar pendidikan Agama Kristen.

Kegiatan Ekstra kurikuler PAK Multietnik

Salah satu tujuan dilakukannya ekstra kurikuler adalah pembentukan karakter dan moral siswa. Mauna menuturkan bahwa “Pendidikan karakter merupakan esensi dalam pendidikan sehingga membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.”¹⁹ Oleh karena itulah sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk membangun karakter siswa dan memberikan peluang untuk membangun hubungan antar guru dengan guru, siswa dan siswa serta siswa dengan guru dalam bentuk pembinaan yang dilaksanakan oleh Yayasan. Adapun kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan berupa, pembinaan guru-guru, retreat bagi siswa agar semua elemen yang berada di ruang lingkup sekolah dapat memiliki sikap

toleransi antar sesama baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk-bentuk ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah berupa:

Pembinaan Guru-guru

Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, Kemendikbud memiliki visi tahun 2025 untuk mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan berdaya saing.²⁰ Merespons visi Kemendikbud di atas maka, Yayasan dan sekolah mempunyai komitmen untuk peningkatan kompetensi pengajar dan peningkatan kualitas sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah yang bertoleransi antar sesama guru yang heterogen. Pengajar dan pengelola sekolah juga menyadari bahwa pengajar-pengajar terdiri dari berbagai etnik dan budaya sehingga nilai-nilai toleransi harus terlihat dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran akan tetapi diajarkan juga untuk mampu mewujudkan nilai-nilai toleransi antar sesama guru dengan guru. Sifat demikian yang menjadi acuan bagi siswa dalam

¹⁹ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 91.

²⁰ Shalahudin Ismail, “Kompetensi Guru

Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 02 (2021): 204.

membangun hubungan kekeluargaan di dalam sekolah yang berbasis Agama. I. Ketut berpendapat bahwa “Sebagai masyarakat yang beragama terkadang membuat wajah kebenaran terlihat berbeda saat dimaknai dan diucapkan. Alasan perbedaan ini menurut Kahmadi (2003:170) tidak lepas dari perbedaan referensi dan latar belakang masyarakat yang meyakinkannya, mulai dari konsep ideal hingga bentuk normatif secara kultural. Ini sering digugat oleh berbagai gerakan keagamaan pada umumnya.”²¹ Artinya bahwa Gerakan keagamaan sangat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dalam kemajemukan bangsa. Guru mampu memahami hal tersebut dan selalu berusaha menaikkan kompetensinya melalui pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah dan Yayasan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensinya dalam dunia pendidikan.

Pembinaan Bagi Siswa

Menurut pengakuan ketua Yayasan biji sesawi Indonesia (YBSI) bahwa “setiap tahunnya sekolah melaksanakan kegiatan peningkatan kualitas spiritual dalam bentuk seminar dan

retret bagi siswa dan guru. Kami selalu mengundang pembicara-pembicara dari luar sekolah dan mitra Yayasan di dalam negeri dan di luar Negeri untuk mengambil bagian dalam pembinaan siswa”. Apa yang dikatakan oleh ketua Yayasan tersebut merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena sebagai upaya untuk membangun relasi antar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa Yayasan berkomitmen dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi antar sesama siswa dan guru di dalam dan di luar sekolah. Ika Oktavianti, dkk. menuturkan bahwa “sekolah memiliki peran untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan kearifan lokal, khususnya budaya siswa setempat. Oleh karena itu, pendidikan Agama harus berwawasan budaya untuk menciptakan generasi yang berjiwa spiritual dan berakhlak mulia”²². Artinya bahwa pembinaan berkelanjutan bagi siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di luar sekolah dalam bentuk retret dan camping yang bertujuan untuk membina dan mendidik karakter siswa yang multietnik.

²¹ I Ketut Sudarsana, “Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama i Ketut Sudarsana” (2017): 219.

²² Yuni Ratnasari Ika Oktavianti dan Eka Zuliana, “Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah,” *Prosiding seminar Nasional* (2017): 32.

Hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan di atas menjadi keterangan akurat bahwa sekolah melaksanakan kegiatan pembinaan siswa untuk membangun nilai-nilai toleransi antar siswa satu terhadap siswa yang lainnya. Sekolah memiliki tujuan untuk membina karakter, integritas serta moral siswa dalam bentuk kegiatan-kegiatan spiritual yang nantinya siswa dapat menjadi pembelajar yang berintegritas seperti yang diharapkan sekolah di dalam dan di luar sekolah.

KESIMPULAN

Setelah mengetahui dinamika pembelajaran pendidikan agama Kristen Multietnik pada sekolah menengah atas SMA Kristen Wamena, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dalam heterogenitas siswa sehingga guru membuat RPP sesuai dengan kebutuhan siswa yang multietnik. Hal itu dapat menjadi suatu perancangan RPP yang menarik untuk dibelajarkan kepada siswa sehingga pengajar tidak mengalami kesulitan dalam perancangan PAK Multietnik.

Dinamika pembelajaran pendidikan Agama Kristen PAK Multietnik berpatokan kepada ketentuan dan ketetapan dinas serta Yayasan di atas menjadi rujukan

bagi pengajar untuk mewujudkan pendidikan Agama Kristen yang multietnik, namun diperlukan pengajar PAK untuk memperhatikan relevansi nilai Multietnik siswa dalam penyusunan RPP PAK yang Multietnik agar tercipta nilai-nilai toleransi satu terhadap yang lainnya, baik di dalam sekolah bahkan sampai pada kehidupan siswa di luar sekolah sebagai implementasi dari proses pembelajaran PAK yang multietnik di dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Feri Fajar Ento. "Desain Gaya Mengajar Kosntruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruktif." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 1–15.
- Giban, Yoel. *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM DIVERSITAS SOSIOKULTURAL SISWA*. Papua, 2020.
- . *Penerapan Teori Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen. KBM Indonesia*. Vol. 1. Bojonegoro-Jawa Timur, 2022.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, 2012.
- Hengki Wijaya. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Melalui," no. August 2010 (2015).
- I Ketut Sudarsana. "Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama i Ketut Sudarsana" (2017): 216–223.

- Ika Oktavianti dan Eka Zuliana, Yuni Ratnasari. "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah." *Prosiding seminar Nasional* (2017): 35–42.
- Ismail, Shalahudin. "Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 02 (2021): 113.
- Kurdi, Musyarrifah Sulaiman. "Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2018): 125.
- Manizar, Elly, and Elly Mamizar. "PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM BELAJAR." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 204–222.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Muhammad Fathurrohman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Penerbit Teras. Vol. 1, 2012.
- Preskila, Eka, and Bakhoh Jatmiko. "Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 Dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 153.
- Sahartian, Santy. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).
- Sigit Dwi Kusrahmadi. "Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa" (2005): 1–16.
- Simanjuntak, Ramses, Bakhoh Jatmiko, Anthoneta Ratu Pa, Hadi Siswoyo, and Albert Yusuf Langke. "Akomodasi Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Digital." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 165–181.
- Suharnianto. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTI AGAMA Suharnianto." *Pendidikan Multikultural* 4, no. Multikultural (2020): 189–209.
- Suherman, E. "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa." *Educare* 5, no. 2 (2012): 31–43.
- Sulastri. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Perencanaan Pembelajaran Kepada Para Guru" 1, no. 1 (2019).
- Yusuf Perdana, Sumargono Sumargono, and Valensy Rachmedita. "Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 79–98.

